Digital Repository Universitas Jember

NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA J. A. SONJAYA: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

SKRIPSI

oleh

M. RobyAndriyanto
NIM 130110201012

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020

Digital Repository Universitas Jember

NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA J. A. SONJAYA: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 pada Program Studi Satra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

oleh

M. RobyAndriyanto
NIM 130110201012

JURUSAN SASTRAINDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020

Digital Repository Universitas Jember

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya sembahkan untuk:

1. Ibunda Siti Rofiah dan Bapak Yatiman yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Digital Repository Universitas Jember

MOTTO

"seorang pelajar harus adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan."

(Pramoedya Ananta Toer - Bumi Manusia: Halaman 77)

"begitu engkau menjadi manusia, maka engkau mempunyai kewajiban untuk mencintai sesama manusia, siapapun dia."

(Emha Ainun Najib)

Digital Repository Universitas Jember

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Roby Andriyanto

NIM : 130110201012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya : Kajian Strukturalisme Genetik" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya buktikan sumbernya, belum pernah dijadikan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Januari 2020

Yang menyatakan

M. Roby Andriyanto

NIM 13011020101

Digital Repository Universitas Jember

SKRIPSI

NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA J. A. SONJAYA:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

oleh
M. Roby Andriyanto
NIM 130110201012

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

Pembimbing Anggota : Abu Bakar Ramadhan Muhamad S.S. M.A.

Digital Repository Universitas Jember

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya : Kajian Strukturalisme Genetik" karya M. Roby Andriyanto telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,	Sekretaris,
Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.	Abu Bakar Ramadhan Muhamad S.S. M.A.
NIP 195901301985032002	NIP 197409272003121001
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Heru Setya Puji saputa, M.Hum.	Dr. Asri Sundari, M.Si.
NIP 196805121993031002	NIP 195804111986032002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 19680516 199201 1 001

Digital Repository Universitas Jember

RINGKASAN

Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya : Kajian Strukturalisme Genetik. M. Roby Andriyanto, 130110201012 2019: 77 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Pada novel Manusia Langit diceritakan bagaimana benturan kepercayaan antara yang tradisional dan Modern. Mahendra sebagai pembawa pemikiran Modern dan berusaha mengubah jalan pikiran Masyarakat Banuaha sebagai representasi Tradisional atau pemimkiran yang dianggap kuno dan terbelakang.

Banuaha, adalah satu desa di kepulauan Nias yang masih memegang teguh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan tersebut sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka sampai hari ini. Semua aspek kehidupan yang berhubungan dengan tradisi akan diawali dengan sesembahan atau upacara. Bahkan penyebutan nama leluhur akan sangat terlarang dianggap biasa dan harus melalui proses yang panjang untuk dapat melakukan hal tersebut. Penyebutan nama leluhur akan diawali dengan proses upacara dan penyembelihan hewan-hewan seperti babi dalam jumlah tertentu. Apabila tidak melaksanakan hal tersebut, maka akan terjadi malapetaka yang menimpa keluarga tersebut. Salah satu contoh dalam Novel tersebut yaitu, kematian Ima Budi atau ibu dari anak yang bernama Budi. Ima dalam suku Nias adalah sebutan lain dari kata Ibu dan Ama adalah sebutan lain dari Ayah. Kematian Ima Budi dikaitkan dengan penyebutan nama leluhur Ama Budi yang tidak diawali dengan upacara. Sayani adalah anak dari keluarga Ama Budi, sebagai anak yang sayang kepada orangtua nya, Sayani merasa terpukul dan marah sekali terhadap Mahendra yang memaksa Ama Budi untuk bercerita tentang asal-usul kejadian bayi hilang yang dimakan oleh roh jahat. Mahendra merasa bersalah kepada keluarga Ama dan Sayani khususnya karena perbuatannya, Ima Budi meniggal dunia.

Pandangan Dunia Jajang sebagai seorang dosen dan arkeolog adalah pandangan dunia modern. Sebagian besar aspek kehidupan pastinya akan diperhitungkan dan dinilai dengan logika, selayaknya manusia modern yang tidak

Digital Repository Universitas Jember

akan mempercayai tahayul atau memilih sebagai golongan orang-orang yang menggunakan logika dari pada hati.

Pada novel Manusia Langit diceritakan bagimana kepercayaan membuat masyrakat Banuaha menjadi tidak *open minded* atau keterbelakangan masaah perkembangn pemikiran dan kehidupan sehingga membuat mereka memiliki pemikiran yang udik dan tidak bisa dijelaskan dengan nalar. Pemikiran tersebut terlihat dari bagaimana mereka mengartikan batu, fosil, peninggan dan benda-benda besar yang mereka artikan sebagai simbol dari kekuatan dan harus mereka sembah. sebagian besar pola-pola kehidupan tidak lepas dari sesembahan, nenek moyang dan upacara-upacara yang mengorbankan hewan bahkan manusia pada dulu kala. Dari proses pembuatan rumah, kelahiran anak, sakit, kemudian mati.

Permasalahan yang timbul ketika Mahendra datang ke Banuaha yaitu permasalahan antara yang modern dan tradisi. Bagaimana proses modernisme ingin merubah pemikiran masyarakat Banuaha menjadi lebih maju dan mampu berkembang dengan zaman, tetapi yang tidAk Mahendra perhitungkan yaitu tradisi yang sudah mereka jaga selama berpuluh-puluh tahun akan ikut hilang dan membuat identitas asli mereka tidak ada.

Merujuk pada permasalahan diatas, pada penelitian novel Manusia Langit ini menggunakan teori strukturalisme genetik Goldman, yang menekankan pada aspek kepengarangan dan latar belakangnya. Strukturalisme Genetik sendiri memilik metode yang berbeda dengan kajian struktural murni yang lain. Struturalisme Genetik mempunyai metode penelitian yaitu metode Dialektik yang bisa digabungkan dengan metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang dipakai oleh peneliti.

Relasi yang terdapat di dalam novel yang mempertemukan yang modern bertentangan dengan yang tradisi. Bagaimana proses modernisme mengubah tatanan yng telah tertata dan dijaga berpuluh-puluh tahun oleh masyarakat Banuaha. Pertentangan yang terjadi menggambarkan bagaimana modern mampu mendominasi yang tradisi.

Pada akhir Bab dijelaskan bagaimana resali yang terjadi antara ideologi modern dan ideologi tradisional. Dalam bab tersebut dijelaskan pula bagaimana

Digital Repository Universitas Jember

Homologi yang hadir antara struktur karya sastra dan unsur-unsur dibelakang kepengarangan, salah satunya adalah kelompok-kelompok sosial.

Kemudian diperoleh kesimpulan bahwa ideologi modern lebih mendominasi yang tradisi.

Demikiannlah ringkasan peneltian skripsi yang berjudul “Kajian Strukturalisme Genetik Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya.

.

Digital Repository Universitas Jember

ABSTRAK

Nama : M. Roby Andriyanto
Program Studi : Sastra Indonesia
Judul : Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya : Kajian Strukturalisme Genetik

Skripsi ini mengkaji novel Manusia Langit dengan pendekatan strukturalisme Genetik dengan metodologi penelitian yaitu metode penelitian deskriptif dialektik. Kajian Strukturalisme Genetik dalam novel manusia langit tidka hanya melihat sisi struktural pada novel melainkan juga melihat latar belakang pengarang sebagai pencipta sebuah karya. Titik fokus kajian di dalam menemukan latar belakang pengarang untuk menentukan homologi antara struktural kesusastraan di dalam karya dengan sistem pemabangunnya di awali dengan melihat pandangan dunia pengarang untuk menentukan idiologi pengarang sebagai kata kunci dari semua pembahasan. Sehingga bisa ditemukan homologi pandangan dunia pengarang dengan makna yang sesungguhnya ada di dalam novel Manusia Langit.

Kata kunci:
Banuaha, Arkeologi, Tradisi, Modernisme.

Digital Repository Universitas Jember

ABSTRACT

Name : M. Roby Andriyanto
Study program : Indonesian Literature
Title : Novel of Human Literature in the Sky by J. A. Sonjaya: Study of Genetic Structuralism

This thesis studies the Human Sky novel by discussing Genetic structuralism with research on dialectical descriptive research methods. The genre in the human novel Sky does not only see the structural side of the novel that also displays the background of the author as the creator of a work. The focal point of the study in the author's background to determine the homology between the literary structure in the work system and the builder system begins with looking at the author's worldview to determine the author's ideology of keywords to search for conversation. You can find the author's worldview homology with the meaning in the novel of Human Sky.

Keywords:
Banuaha, Archeology, Tradition, Modernism.

Digital Repository Universitas Jember

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya: Kajian Strukturalisme Genetik " skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setiari S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
4. Abu Bakar Ramadhan Muhamad S.S. M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Heru Setya Puji saputa, M.Hum., selaku Dosen Penguji I yang selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji hasil penelitian ini;
6. Dr. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji hasil penelitian ini;
7. Abu Bakar Ramadhan Muhammad, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi semangat dan perhatiannya dalam pengerjaan skripsi;
8. Para Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan, dan para Staf-staf lainya yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan tenaganya selama penulis menyelesaikan studi di

Digital Repository Universitas Jember

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;

9. Pihak perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah menyediakan refrensi penunjang dalam penyusunan skripsi ini;
10. Kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Rofiah dan Bapak Yatiman yang telah memberi semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan tahun 2015, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 29 Januari 2020

M. Roby Andriyanto

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**

HALAMAN MOTTO ..... **iv**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **v**

HALAMAN PEMBIMBING ..... **vi**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **vii**

RINGKASAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

PRAKATA ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB 1. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah **1**

1.2 Rumusan Masalah **3**

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian **4**

1.4 Tinjauan Pustaka **4**

1.5 Landasan Teori **5**

1.6 Metode Penelitian **9**

1.7 Sistematika Penulisan **11**

BAB 2. MODERNISME SEBAGAI PANDANGAN DUNIA **13**

2.1 Modernisme Global **13**

2.2 Modernisme di Indonesia **14**

2.3 Modernisme Dalam Karya Sastra **17**

2.4 Modernisme Pengarang dan Karya Sastra **19**

Digital Repository Universitas Jember

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL ML 22

3.1 Eksploitasi 23

3.1.1 Mahendra >< Keluarga Laiya 24

3.1.2 Sayani >< Masyarakat Banuaha 28

3.1.3 Ama Budi >< Tradisi Banuaha.....31

3.1.4 Saita >< Keluarganya 35

3.2 Emansipasi.....39

3.2.1 Mahendra >< Masyarakat Banuaha.....40

3.2.2 Mahendra >< Animisme Banuaha 43

3.2.3 Mahendra >< Guru Sekolah Banuaha.....45

3.2.4 Mahendra >< Aturan Adat Banuaha.....46

3.2.5 Tujuan Analisis Struktural.....49

BAB 4. GENESIS KARYA SASTRA.....50

4.1 Novel ML dan Kepengarangan 51

4.2 Novel ML dan Pengayom.....57

4.3 Novel ML dan Kelompok Sosial. 62

4.4 Novel ML dan Sosial Budaya Nias. 65

BAB 5. KESIMPULAN 74

DAFTAR PUSTAKA.....78

LAMPIRAN.....80

Digital Repository Universitas Jember

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya. Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002: 59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigm dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan system dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Pada umumnya karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang. Sastra merupakan gambaran masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa kejadian-kejadian atau problematika hidup yang terjadi dalam masyarakat direkam oleh pengarang dan didasarkan daya imajinasi dan kreasinya masalah-masalah tersebut dituangkan dalam karya sastra. Pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna pengalaman hidup seperti yang dirasakan pengarang melalui karyanya.

Digital Repository Universitas Jember

Strukturalisme Genetik adalah penelitian yang terfokus pada latar belakang sejarah terciptanya karya sastra dengan memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Penelitian Strukturalisme Genetik Goldmann memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsic (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menggabungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Jajang Agus Sonjaya Pernah terlibat dalam tak kurang dari 50 proyek penelitian dan pengembangan masyarakat. Di antara yang paling intensif adalah yang dilakukan di daerah Gunung Ciremai, Gunung kidul, Dieng. Segara Anakan, Suku Dayak Kalimantan, dan Nias. Berdasarkan kegiatan tersebut, Jajang telah menulis belasan kisah perjalanan yang dimuat di media masa lokal dan nasional dan tujuh film dokumenter.

Buku-buku karya Jajang yang sudah terbit adalah Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia (Galang, 2005, bersama PM Laksono dkk), Melacak Batu Menguak Mitos (Kanisius, 2008), dan Zani (Kepel, 2009, bersama Arba'atun Nashikin). Novel ini merupakan bukunya yang keempat, yang dan merupakan hasil penelitiannya di Nias dan Yogyakarta dalam rentang waktu Agustus 2005-Juni 2010. Perspektif antarbudaya yang mewarnai cerita dalam buku ini dikembangkan bersama para guru dan koleganya di PSAP-UGM.

Jajang menceritakan sosok Mahendra dan kehidupan yang di alaminya. Sebagaimana yang diceritakan di dalam Novel diceritakan kehidupan dan budaya di *Desa Banuaha, Nias* yang menarik, sehingga membuat Peneliti memilih Novel tersebut. Sebagian besar cerita di dalam Novel ini menceritakan seorang Arkeolog Muda bernama Mahendra, sosok Dosen yang dulunya pernah mengajar di salah satu Universitas ternama di Yogyakarta kemudian memutuskan pindh ke pedalaman Nias dikarenakan beberpa peristiwa yang menimpanya.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penelitian ini. Alasan- alasan tersebut antara lain:

Digital Repository Universitas Jember

1. Novel etnografi ini mempunyai gagasan cerita yang menarik untuk dikaji karena banyak mengulas kehidupan sosial sebuah komunitas masyarakat. Selanjutnya, kurangnya penelitian dalam karya sastra khususnya novel yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra terutama yang berhubungan dengan Strukturalisme Genetik.
2. Sebuah pertanyaan yang menjadi motivasi hingga dikajinya novel ini dalam penelitian karya sastra adalah keinginan menguak hakikat dan alur pikir penulis dalam menceritakan kembali sosok kebudayaan dari pandangannya
3. Tingkat Sosial-budaya dalam Novel menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji mengingat tingkat Sosial di dalam *Cengkraman kebudayaan* yang erat menimbulkan sedikit-banyak pengaruh terhadap lingkungan sekitar.
4. Novel Manusia Langit memiliki keistimewaan menurut peneliti yaitu, novel yang susah untuk ditemukan makna yang sebenarnya meskipun banyak sekali tanda-tanda yang pengarang berikan.

Namun demikian kajian ini tentunya harus diikuti dengan menempatkan karya sastra sebagai sebuah bagian utuh sebuah fiksi dan membandingkannya dengan realitas latar novel dalam realitasnya. Maka peneliti kajian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pembedahnya. Komponen yang akan diulas melalui pendekatan sosiologi sastra adalah Unsur-unsur yang ada di dalam Strukturalisme Genetik menurut Goldman dalam novel karya Jajang Agus Sonjaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian Struktur Tematik Narasi dalam novel *Manusia Langit* karya J. A. Sonjaya untuk menentukan Pandangan Dunia Dalam Perspektif L. Goldman?

Digital Repository Universitas Jember

2. Bagaimana Kajian analisis struktural dalam Novel *Manusia Langit.?*
3. Bagaimana Kajian Genetis karya sastra dalam Novel *Manusia Langit.?*

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji Struktural Tematik Narasi dalam novel *Manusia Langit* karya J. A. Sonjaya untuk menentukan Pandangan Dunia Dalam Perspektif L. Goldman. Meliputi kepengarangan, pengayom, kelompok sosial, dan sosial budaya;
2. Mengkaji Struktural Kesusastraan Pengarang Novel *Manusia Langit.* Meliputi Relasi antara subjek dengan subjek, subjek dengan objek, dan subjek dengan material di sekitarnya;
3. Mengkaji Genetis karya sastra dalam Novel *Manusia Langit.* Meliputi novel ML dengan kepengarangan, novel ML dengan pengayom, novel ML dengan kelompok sosial, dan novel ML dengan sosial budaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat diharapkan dapat membantu perkembangan penggunaan sosiologi sastra dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra, khususnya

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu hingga diketahui perbedaan yang khas antara kajian yang terdahulu dengan kajian yang dilakukan. Kajian dengan teori yang sama pada karya sastra dalam hal tersebut novel, pernah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Digital Repository Universitas Jember

Wahyu Mulayani (2018) Dalam kajian skripsinya yang berjudul *Mitos Dalam Novel Manusia Langit.* Dalam kajian ini Wahyu berfokus pada Kajian Mitos yang dihadirkan di dalam Novel tersebut.

Ummi Rofiatul Marhamah (2013) Dalam kajian skripsinya yang berjudul *Kearifan Lokal Dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Suatu Pendekatan Antropologi Sastra).* Dalam kajian ini Ummi menitik beratkan permbahasannya pada Tradisi-tradisi yang di dalam Novel.

Alivia Maulita (2015) Dalam kajian Skripsinya yang berjudul *Sistem Religi Masyarakat Nias Dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya : Sebuah Analisis Sosiologi.* Penulis menekankan kajiannya pada Kepercayaan/system religi yang ada di dalam novel.

Sementara itu kajian di dalam skripsi ini membahas Strukturalisme Genetik yang menekanka pada aspek fakta kemanusiaan, Subjek kolektif, dan Pandangan dunia. Yang menjadi beda pada kajian ini dengan kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu titik fokus dan teori yang dipakai.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik L. Goldman yang memiliki beberapa unsur di antaranya adalah Pandangan Dunia, Subjek Kolektif, dan Padangan Dunia Pengarang, Ketiga unsur tersebut menjadi titik fokus penelitian ini.

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi.

Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur tersebut merupakan sesuatu yang tidak statis, melainkan merupakan produk dari proses

Digital Repository Universitas Jember

sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (dalam Faruk, 2010:56). Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk di aktivitas strukturasi yang sama (dalam Faruk, 2010:64).

Penelitian strukturalisme di dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya menggunakan pendekatan strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Bukan seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan kelitereran sebuah karya sastra. Goldmann tetap berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan marxisme, hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.

Goldmann (dalam Teeuw, 2003: 126-127) menyebut metode kritik sastranya strukturalisme genetik. Ia memakai istilah strukturalisme karena lebih tertarik pada struktur kategori yang ada dalam suatu dunia visi, dan kurang tertarik pada isinya. Genetik, karena ia sangat tertarik untuk memahami bagaimana struktur mental tersebut diproduksi secara historis. Dengan kata lain, Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi-kondisi historis yang memunculkannya. Kemudian, atas dasar analisis visi pandangan dunia pengarang dapat membandingkannya dengan data dan analisis sosial masyarakat. Untuk menopang teorinya tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut sebagai strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik tidak dapat lepas begitu saja dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang itu sendiri dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang (dalam Faruk 2010:12-13).

Strukturalisme genetik dipengaruhi oleh paham marxis. Menurut Goldmann strukturalisme genetic memandang struktur karya sastra sebagi produk dari struktur kategoris dari pemikiran kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial itu

Digital Repository Universitas Jember

mula-mula diartikan sebagai kelompok sosial dalam pengertian marxis (dalam Faruk, 2010:13-14).

Menurut John Hall (dalam Faruk, 2010: 5), teori social marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra. Sekurang-kurangnya terdapat tiga Faktor yang menyebabkan hal tersebut.

1. Marx sendiri pada mulanya adalah seorang sastrawan sehingga teorinya tidak hanya memberikan perhatian khusus pada kesustraan, melainkan bahkan dipengaruhi oleh pandangan dunia romantik dalam kesustraan.
2. Teori sosial marx tidak hanya merupakan teori yang netral, melaikan mengandung pula ideologi yang pencapaiannya terusmenerus diusahakan oleh para penganutnya.
3. Di dalam teori sosial marx terbangun suatu totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistematik yang di dalamnya kesustraan ditempatkan sebagain salah satu lembaga sosial yang tidak berbeda dari lembaga-lembaga sosial lainnya seperti ilmu pengetahuaan, agama, politik, dan sebagainya, sebab semuanya tergolong dalam satu kategori sosial, yaitu sebagai aktivitas mental yang dipertentangkan dengan aktivitas material manusia. Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, kesustraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan khususnya kondisi produktif kehidupan masyarakat itu (dalam Faruk: 2010: 6).

Unsur-unsur yang ada di dalam Strukturalisme Genetik adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (dalam Faruk, 2010)

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktifitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 2010:57). Fakta-fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan penting dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama

Digital Repository Universitas Jember

tidak memiliki hal itu. Goldmann (dalam Faruk, 2010:12) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.

2. Subjek kolektif

Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Subjek ini juga disebut subjek trans individual. Goldmann mengatakan (dalam Faruk, 2010;62) revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis).

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya.

Struktiralisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, srukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra.

Menurut Suwardi Endraswara (2003:60) yang terpenting dari kajian strukturalisme genetik adalah karya sastra yang mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini mempunyai unsur yang bermakna, karena merupakan pantulan responrespaon subyek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subyek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya.

3. Pandangan Dunia

Karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur

Digital Repository Universitas Jember

masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dan metode dialektis yang merupakan bagian dalam pendekatan teori strukturalisme genetik. Dimana cara kerja yang dilakukan adalah mendeskripsikan fakta cerita yang ada dalam karya sastra.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Selain itu, metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik yang merupakan bagian dari pendekatan teori strukturalisme genetik. Dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik memperhitungkannya. (dalam Faruk 2010:20). Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta kemanusian

Digital Repository Universitas Jember

yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintregasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman- penjelasan. (dalam Faruk 2010:20).

Pada metode ini sebenanya mencangkup tahap pengumpulan data sampai pada tahapan penganalisisan data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode dialektis yang merupakan bagian dalam pendekatan teori strukturalisme genetik. Dimana cara kerja yang dilakukan adalah mendeskripsikan fakta cerita yang ada dalam karya sastra.

Berikut teknik penelitian yang dipakai oleh peneliti:

1. Pengumpulan Data

   Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Novel *Manusia Langit* Karya J.A. Sonjaya.

2. Identifikasi Data

   Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap identifikasi data adalah sebagai berikut :

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek material penelitian, yaitu novel *Manusia Langit* yang ditulis oleh Jajang Agus Sonjaya.
2. Menentukan pandangan dunia Jajang Agus Sonjaya dan memfungsikannya sebagai dasar untuk memahami karya tersebut adalah refleksi atau cerminan dari bangunan nyata yang terdapat dalam kenyataan.
3. Menganalisis objek penelitian dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dengan metode dialektik yang terkandung dalam teori ini
4. Interpretasi Data

   Dalam menginterpretasi data tersebut merupakan acuan penarikan kesimpulan, menggunakan pola pemikiran untuk mengambil kesimpulan tentang pengkajian pendekatan Strukturalisme Genetik.

Digital Repository Universitas Jember

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas skripsi ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, Berisi tentang latar belakang dan Landasan teori sebagai landasan umu penelitian. Dalam bab ini latar belakang menjelaskan tentang pengertian-pengertian kesusastraan atau pembukaan sebagai penjelas Topik penelitian dan penjelasan mengenai kepengarang secara singkat. Landasan Teori, pada bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

Bab II yaitu berisikan latar belakang idiologi pengarang dan penjelasannya. Latar belakang idiologi pengarang sendiri didapatkan dengan cara melihat bagaimana dan apa yang menjadi Faktor pendorong pengarang mempercayai idiologi tersebut untuk digunakan sebagai landasan berfikir kepengarangannya.

Bab III Pembahasan, pada bab ini berisikan beberapa sub-bab untuk melengkapi proses pengkajian skripsi. Dalam bab pembahasan ini berisis sub-bab di antara *Analisis Struktural Karya Sastra* dan *Subjek-Subjek Pembangun Pandangan Dunia Pengarang*

Bab IV Genesis Karya Sastra, pada bab ini membahas Kajian Genesis yang ada di dalam karya sastra Novel yang berjudul *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya.. pemaham tentang genesis sendiri telah dipaparkan pada Bab tersebut, dengan berbagai referensi yang menjadi pelengkap dan ke absahan data tersebut. Genesis karya sastra bisa dilihat dari berbagia faktor, di dalam Bab tersebut disebutkan banyak Faktor salah satunya adalah kelompok-kelompok sosial pengarang (subjek Kolektif)

Bab V Penutup, pada bab penutup ini berikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 2
MODERNISME SEBAGAI PANDANGAN DUNIA

2.1 Modernisme Global

Modernisme adalah suatu proses perubahan atau transformasi dari keadaan tradisional menuju ke masyarakat yang lebih maju atau modern

Modernisme ialah konsep yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya di zaman modern. Konsep modernisme ini meliputi banyak bidang ilmu (termasuk seni dan sastra) dan setiap bidang ilmu tersebut memiliki perdebatan mengenai apa itu 'modernisme'. Walaupun demikian, 'modernisme' pada umumnya dilihat sebagai reaksi individu dan kelompok terhadap dunia 'modern', dan dunia modern ini dianggap sebagai dunia yang dipengaruhi oleh praktik dan teori kapitalisme, industrialisme, dan negara-bangsa.
(www.wikipedia.org)

Modernisme sendiri memeliki karakter, berikut ini karakteristik yang dimiliki Modernisme:

1. Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kebersamaan dan hidup dalam sepenanggungan berangsur-angsur menipis, dan digantikan oleh kompetisi dalam memenuhi keragaman kebutuhan hidup.
2. Terjadi Eksploitasi pilihan personal. Modernisasi telah mengubah kehidupan masyarakat tradisional yang semula dibingkai oleh kekuatan di luar kontrol manusia menjadi diwarnai oleh proses individualisasi. Hal itu antara lain ditandai oleh keyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan selera yang dikehendaki.
3. Terjadi peningkatan keragaman keyakinan. Keterbukaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses modernisasi membuka peluang terjadinya Emansipasi nilai dan norma yang telah mapan.
4. Terjadi orientasi ke depan dan kesadaran atas waktu. Modernisasi telah menggeser kehidupan masyarakat tradisional.

Digital Repository Universitas Jember

5. sebuah kecenderungan berpikir yang menyatakan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk membuat, meningkatkan dan membentuk kembali lingkungan dengan bantuan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan percobaan praktis.

Tujuan utama dari modernisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum. Selain itu, modernisasi juga bertujuan untuk mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan yang dinamis.

Terdapat banyak perdebatan mengenai kapan pertama modernisme muncul, namun modernisme seni di Eropa telah dimulai sejak abad ke-18, dimana pada masa ini telah ditemukan teori relativitas, dimulainya industrialisasi serta ilmu pengetahuan sosial yang memunculkan gaya-gaya baru.

2.2 Modernisme di Indonesia

*K*ata *modernisme* sebagai istilah kunci dalam studi ini memiliki arti yang secara harfiah bermakna “baru”. Istilah ini populer atau sering disebut dengan istilah *modern time* (zaman baru) atau *characteristic of the present or the recent time* (ciri dari zaman sekarang atau zaman kini). Menurut Mohammed Arkuon istilah modernisasi itu berasal dari kata *modernus* (bahasa Latin) yang pertama kali dipakai oleh kalangan Kristen sekitar pada tahun 490 M (filsafat Helenik dan Romawi) –yang menunjukkan adanya perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi3. Sedangkan *modernization* bermakna pembaharuan,

Berdasarkan beberapa term yang berkaitan dengan modern di atas, maka modernisasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang kontemporer atau mengikuti zaman dan menaklukan alam semesta (dari pemahaman cosmosentris-antroposentris). Maksudnya bahwa modern adalah sesuatu yang terpisah dari yang transenden dan dari prinsip-prinsip langgeng yang dalam realitas mengatur materi dan diberitakan kepada manusia melalui wahyu dalam pengertian yang paling universal. Jika modernisme tersebut dipertentangkan dengan agama (tradisi), maka akan cenderung kepada persoalan yang menyangkut aspek manusiawi semata-mata dan semakin terpisah dari sumber Yang Ilahi.

Digital Repository Universitas Jember

Secara umum beberapa karakteristik modernisme yang dimaksud dalam kajian ini adalah; *Pertama,* Antropomorfisme, manusia mendapat atau menghasilkan sains mengesampingkan realitas manusia dari gambaran umum semesta. Kriteria ini semata-mata murni manusiawi, akal dan indera manusialah yang menentukan warna sains modern. *Kedua,* yang erat kaitannya dengan antropomorfisme adalah tidak adanya prinsip-prinsip yang menjadi ciri dari modern untuk dapat berprinsip bagi sesuatu, sifat manusia terlampau tidak mantap, berubah dan bergejolak. *Ketiga,* tidak adanya kepekaaan terhadap yang sakral. Manusia modern secara praktis adalah manusia yang kehilangan kepekaan, pemikirannya memperlihatkan secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral.

Dalam hal tersebut, Modernisme akan diarahkan kepada satu pokok pemabahasan yaitu Modernisme yang terjadi di Indonesia dengan kajian pokok yaitu Modernisme yang terjadi di dalam tubuh islam di Indonesia.

*G*erakan modernisasi pemikiran Islam di Indonesia, pada awalnya merupakan kelanjutan dari "gerakan pemurnian" seperti yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Abdul Karim Amrullah (1879-1945), dan Haji Abdullah Ahmad di Sumatera Barat. Kemudian pada tanggal 12 Nopember 1912, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) mendirikan Muhammadiyah sebagai cikal-bakal pembaruan pendidikan di Indonesia, yang mendapat pengaruh dari ide-ide Muhammad Abduh (1849-1905) tentang kebutuhan reformasi (*need reformation*) dan modernisasi system pendidikan Islam.

Organisasi Muhammadiyah ini juga mendapat pengaruh dari ide pembaruan Ibnu Taimiyah (1328 M.), Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787 M.) dan Jamal al-D³n Al-Afganiy (1839-1879 M.). Relevansinya dengan organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam Indonesia, ada tiga faktor internal yang melatarbelakangi adanya spirit modernisasi pemikiran Islam dalam bentuk organisasi itu. *Pertama, k*eterbelakangan dan rendahnya pendidikan umat Islam Indonesia pada seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, kemiskinan serius dalam negara Indonesia, sebagai negara yang memiliki kekayaan alam. *Ketiga,* kondisi

Digital Repository Universitas Jember

pendidikan Islam sudah ketinggalan, sebagaimana yang diwakili oleh sistem pendidikan di pesantren-pesantren.

Fenomena modernisme Islam di Indonesia mulai terlihat pada tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Umumnya mereka berpendidikan modern, namun pasti mereka adalah generasi yang sudah matang pemikirannya dan dibesarkan oleh berbagai *experience*-nya. Mereka terdiri dari kaum cerdik yang memiliki pemikiran brillian dan selalu memicu kontroversi 15 dari berbagai kalangan yang berpikir dalam corak puritan, fundamental atau umumnya tradisional. Beberapa tokoh yang termasuk dalam tipologi ini diantaranya, adalah Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Djohn Efendi, Ahmad Wahib, Muh. Natsir dan lain-lain. Tampilnya tokoh tersebut, dinilai banyak kalangan sebagai pembawa angin segar, wacana filosofis bagi pembaruan Islam di Indonesia, sekaligus telah menutupi sebagian besar segi kelemahan pola pikir para pembaharu sebelumnya yang (tradisional, fudamentalisme, primordialisme yang umumnya sangat tekstual).

Modernisme di Indonesia tidak hanya berdampak terhadap perkembangan pemikiran islam sebagai salah satunya. Modernisme juga menghadirkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepengarangan dan karya sastra. Dalam hal ini sastra Islam juga pastinya akan mendapatkan imbas tersebut, antara kemajuan pemikiran islam dan karya sastra itu sendiri.

Persoalan mengenai pengertian sastra Islam masih diperdebatkan di Indonesia. Para kritikus belum memiliki kesamaan persepsi mengenai konsep sastra tersebut. Namun demikian, merujuk dari asal muasal lahirnya karya sastra itu, patut rasanya jika kita terima eksistensi karya sastra bercorak keislaman sebagai sebuah genre sastra tersendiri. Meskipun genre sastra ini memang tidak jauh berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Muatan ideologis dan cara berekspresi mungkin menjadi penentu akan corak dari genre sastra ini. Jika sastra umum (sebut saja sekuler), mengungkap hal-hal yang lebih umum dan bertolak pada teori-teori sosial lainnya, sedangkan sastra islami berisi persoalan-persoalan agama, sosial dan politik yang berlandasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Digital Repository Universitas Jember

Landasan idologis tersebut yang menentukan genre karya sastra Islam berbeda dengan sastra umum lainnya. Gambaran tokoh-tokoh di dalam karya sastra islam merujuk pada nilai-nilai moral islam sehingga cerminan kata-kata dan tingkah laku tokohnya pun jauh berbeda dengan sastra yang tidak berlandaskan keislaman. Sastra Islam sangat menjaga nilai norma atau moral, sedangkan sastra secular atau umum tidak memperhatikan nilai-nilai itu dalam deskripsi tingkah laku tokoh-tokohnya. Sebagai contoh, kita dapat membandingkan persoalan ini dalam novel Saman yang ditulis oleh Ayu UTami dengan karya Ayat-ayat Cinta yang ditulis oleh Habiburrahman El Shyrazy. Keduanya jelas menggambarkan perbedaan yang cukup jelas. Pertama mengutamakan kebebasan dan ketidakterikatan dengan norma, sedangkan yang kedua menjaga norma dan tata karma (khususnya bagi masyarakat berbudaya masyarakat Indonesia lebih khusus lagi Islam).

Dibawah ini beberapa contoh karya sastra islam Modern yang ada di indonesia:

- Cerita-cerita bertema Teladan Nabi
- Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tereliye
- Novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia
- Novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy
- Novel “Negari 5 Menara” Karya Ahmad Fuady
- Novel “Manusia Langit” Karya J.A. Sonjaya

2.3 Modernisme Dalam Karya Sastra

Aliran sastra modernisme adalah aliran yang muncul, karena dalam aliran sebelumnya (realisme) yang memiliki beberapa kekurangan yaitu perhatian realisme terhadap kenyataan sosial yang dianggap sebagai penyalahgunaan seni serta kenyataan atau realita tidak dapat disatukan pendeskripsiannya antara satu sastrawan dengan sastrawan lainnya sehingga mendapat kritik dari sastrawan.

Ciri-ciri aliran sastra modernisme antara lain:

1. Menekankan penghayatan subjektif, bukan dunia luar objektif.
2. Menekankan pengalaman tokoh individu, bukan kelompok sosial.

Digital Repository Universitas Jember

3. Menampilkan perasaan dan pikiran yang halus bukan kejadian-kejadian dunia.
4. Di dalamnya terumus baik kemustahilan pengenalan yang disebabkan oleh subjektivitas persepsi, maupun minat terhadap perasaan yang juga subjektif.
5. Bersifat subjektif sukar diikuti oleh orang luar.
6. Kemustahilan komunikasi yangmalangmelintang dengan kebutuhan serta keperluan dan komunikasi merupakan salah satu motif modernistik yang khas.

Ciri teks modernistik antara lain adalah dalam teks modernistik dapat kita anggap sebagai pembelaan bagi keanekaan dalam masyarakat dan toleransi terhadap perbedaan antar manusia. Toleransi itu adalah akibat langsung dari pandangan bahwa subjektivitas merupakan satu-satunya asas yang mengatur kehidupan. Dalamk modernisme prasangka dan klise tidak diberi hak keberadaan, dan kemunafikan moral yang berlaku digugat.

Ditinjau dari segi stilistika, yang menonjol dalam teks modernistik ialah pengungkapan keraguan, yaitu bentuk pertanyaan, pengandaian, ungkapan tentang pengamatan (subjektif), dan ketidaktahuan. Banyak pertanyaan yang dikemukakan, dan sering kali tidak mungkin dijawab karena tidak ditujukan kepada tokoh lain.

Pada awalnya aliran realisme mendapatkan kritik dari para sastrawan. Setelah beberapa waktu, perhatian terhadap kenyataan sosial dianggap sebagai penyalahgunaan seni. Maka terjadilah aliran yang tidak berlangsung lama namun bersifat radikal, yang memperjuangkan estetika, yaitu l'art pour l'art atau seni untuk seni. Aliran ini bahkan berusaha memutuskan ikatan dengan makna. Berdasarkan kritikan bahwa perhatian terhadap kenyataan sosial dianggap sebagai penyalahgunaan seni penulis menyanggah pernyataan tersebut karena pada kenyataannya seni itu memberikan suasana keindahan pada semua penikmat sastra.

Namun terdapat kritik pula dari pihak filsafat (Nietzsche) " mustahil orang menentukan apa yang dilihat secara tepat, atau bersatu pendapat mengenai apa yang termasuk daerah yang dapat dipersepsikan secara objektif dan apa yang ada

Digital Repository Universitas Jember

di luarnya.” Perkembangan baru dalam psikologi yang di sekitar zaman itu dia wali oleh Freud dapat kita tinjau dalam hubungan ini. Penemuan bahwa manusia mempunyai keinginan dan dorongan yang tidak disadarinya, membawa keyakinan bahwa dirinya sendiri saja belum dikenalnya. Semenjak itu si “aku” dilihat sebagai terpecah menjadi subjek yang sadar dan yang tak sadar. Dalam puisi keyakinan inimenyebabkan lunturnya anggapan bahwa aku lirik sebuah sajak merupakan kesatuan utuh. Dalam sajak surrealis seperti karangan Apollinaire, Majakovski, dan Van Ostaijen berturut-turut disajikan asosiasi dan pikiran-pikiran lepas sehingga nampaknya kesinambungan sama sekali hilang.

Kecaman-kecaman ini telah menyebabkan suatu perkembangan dalam seni dan sastra yang kini disebut dengan istilah modernisme. Aliran ini menekankan penghayatan subjektif, bukan dunia luar objektif, menekankan pengalaman tokoh individu bukan kelompok sosial, menampilkan perasaaan dan pikiran yang halu, bukan kejadian-kejadian dunia.

2.4 Modernisme Pengarang dan Karya Sastra

Kesusastran Indonesia modern sering diramaikan oleh berbagai penamaan atau pelabelan. Sejak awal, ketika para ahli sastra membuat periodisasi dalam kesusastraan, pelabelan tersebut sesungguhnya telah dimulai. Sebagai contoh periodisasi yang dilakukan oleh H.B. Jasin, yang membagi sejarah kesusastraan Indonesia menjadi beberapa fase, yakni Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66. Periodisasi itu, yang diajarkan kepada siswa sekolah menengah sebagai pengetahuan tentang perkembangan sastra Indonesia, ternyata juga menjadi identik dengan pelabelan sehingga dikenal kesusastraan Angkatan Balai Pustaka, kesusastraan Angkatan Pujanga Baru, dan seterusnya, yang satu sama lain seolah-olah terpisah atau dipisahkan oleh karakter yang berbeda.

Sebagai penjajah, Belanda tentu tidak menginginkan pihak yang dijajahnya mendapat kemerdekaan. Dengan demikian, Balai Pustaka didirikan bukan untuk memfasilitasi berkembangnya bahasa dan sastra Indonesia saat itu, sebaliknya justru untuk mengendalikan situasi bahasa dan sastra yang kala itu dianggapnya

Digital Repository Universitas Jember

liar. Tugas utama Balai Pustaka antara lain menyeleksi karya yang sesuai dengan kebijakan kolonial.

Dari hal tersebut tampak bahwa Balai Pustaka sesungguhnya berdiri karena sebuah desakan wacana, yakni wacana intelektual yang mulai muncul dan meronta mencari jalan penyaluran, membuka katup ekspresi ke arah kemerdekaan individu, bangsa, dan akhirnya negara. Balai Pustaka didirikan pada 1908: sebuah masa ketika kebangkitan sebagai bangsa modern mulai meretas. Kelak, pada masa Pujangga Baru, retasan itu meluas dan mendalam. Arti modern bukan sekedar masa dari perkembangan mutakhir, melainkan sebuah keyakinan, sebuah jalan hidup.

Dalam modernisme, tugas seni bukan untuk berdialog dengan realitas, melainkan mengandaikan sebuah realitas baru pada masa depan. Sastra yang berkualitas adalah sastra yang memiliki nilai kebaruan, originalitas. Di luar itu adalah tiruan, karya kelontongan yang murahan. Oleh karena itu, usaha mencari kebaruan menjadi tugas utama sastrawan. Pencarian bentuk dan elaborasi bahasa menjadi medan pertempuran penyair. Dengan demikian, dapat dicatat bahwa puisi yang bernas adalah puisi yang di dalamnya menunjukkan tanda kebaruan, yang mengandaikan “inovasi bentuk”.

Kata modern pada sastra Indonesia modern dipergunakan tidak dalam pertentangan dengan kata klasik. Bahkan sebenarnay, istilah sastra Indonesia klasik sebagai pertentangan dengan sastra Indonesia modern tidak ada. Kata modern dipergunakan sekedar menunjukanbetapa intensifnya pengaruh barat pada perkembangan dan kehidupan kesusastraan pada masa itu.

Sebelum berkembangnya sastra Indonesia modern kita mengenal sastra Melayu atau sering disebut pula sastra melayu lama/klasik untuk membedakan dengan sastra melayu modern yang berkembang di Malaysia.

Sastra Indonesia modern dimulai dengan munculnya periodesisasi kepengarangan. Oleh sebab itu, maka kepengaran di Indonesia memliki corak tersendiri dari setiap periode yang ada. Dibawah ini beberapa karya sastra di setiap angkatan kepengarangan dari awal sampai saat ini.

Digital Repository Universitas Jember

1. Angkatan Balai Pustaka (1920—1933)

- Novel *"Siti Nurbaya"* Karya Marah Roesli
- Novel *"Azab Dan Sengsara"* Karya Merari Siregar
- Novel *"Salah Asuhan"* Karya Abdul Muis

2. Angkatan Pujangga Baru (1933—1942)

- Buku Puisi *"Rindu Dendam"* Karya J.E. Tatengkeng
- *"Nyanyi Sunyi"*Karya Amir Hamzah

3. Sastra Angkatan 45

- Puisi *"Aku"* Karya Chairil Awar
- Puisi *"Krawang-Bekasi"* Karya Chairil Anwar

4. Sastra Agkatan 1950

- Puisi *"Balada Orang-Orang Tercinta"* Karya Ws. Rendra,
- Cerpen *"Dua Dunia"* Karya Nh. Dini,
- Novel *"Gadis Pantai"* Karya Pramoedya Ananta Toer.

5. Sastra Angkatan 1966

- Puisi *"Tirani Dan Benteng"* Karya Taufik Ismail
- Puisi *"Amuk",* Karya Sutardji Calzoum Bachri
- Puisi *"Dukamu Abadi"* Karya Sapardi Djoko Damono

6. Angkatan 2000

- Novel *"Laskar Pelangi"* Karya Andrea Hirata
- Novel *"Ayat-Ayat Cinta"* Karya Habibburahman El-Shirazy
- Novel *"Negeri 5 Menara"* Karya Anwar Fuadi
- Novel *"Manusia Langit"* Karya J.A. Sonjaya

Dari pemaparan penjelasan Modernisme di atas, dapat kita simpulkan bahwa, Pemikiran Modernisme tidak hanya masuk sebatas kepada Negara, akan tetapi mempengaruhi beberapa element di antaranya Pengarang, Religi (Keyakinan), dan Karya sastra.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 5
KESIMPULAN

Novel *Manusia Langit* merupakan sebuah novel yang memuat beberapa sisi kehidupan masyarakat Banuaha sebagai bagian dari masyarakat Nias. Sistem tradisi yang merupakan dasar masyarakat dalam melakukan aktivitas terlihat dari adanya penggambaran keyakinan yang dijalankan oleh masyarakatnya. Di dalam novel tersebut, adanya keyakinan dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Banuaha terhadap leluhur dan asal-usul leluhur mereka, kepercayaan terhadap roh-roh halus, kepercayaan terhadap tradisi dan mitos-mitos yang berlaku dalam masyarakat, serta pelaksanaan upacara-upacara adat.

Masyarakat Banuaha yang digambarkan dalam *Manusia Langit* tersebut memiliki kepercayaan bahwa leluhur mereka yang disebut *Lowalani* merupakan manusia yang diturunkan dari langit. Oleh karena itu, leluhur mereka disebut sebagai "Manusia Langit". Cara menghormati leluhur, masyarakat Banuaha dalam *Manusia Langit* tersebut mendirikan *bekhu* atau *menhir* sebagai tempat penghormatan. Dalam menyebut nama leluhur, masyarakat Banuaha juga mengikuti aturan-aturan yang sudah disepakati dalam adat karena jika melanggar, hal buruk akan terjadi pada diri mereka.

Selain kepercayaan terhadap leluhur, masyarakat Banuaha dalam *Manusia Langit* tersebut juga mempercayai adanya roh-roh halus dalam kehidupan mereka, seperti roh pemakan bayi dan *tesafo*. Roh pemakan bayi dipercaya sebagai roh yang suka memakan bayi-bayi masyarakat Banuaha setelah dilahirkan. Meskipun berita roh pemakan bayi tersebut sudah berkembang dalam masyarakat Nias di dalam novel, pada akhirnya ditemukan kenyataan bahwa roh pemakan bayi tersebut hanyalah mitos yang diciptakan oleh masyarakatnya sendiri sebagai pembelaan atas tindak kejahatan yang mereka lakukan. Sama seperti dalam kepercayaan mereka terhadap leluhur, penyebutan leluhur dengan sembarangan menjadi salah satu penyebab seseorang terserang *tesafo*.

Tidak hanya terhadap mitos, masyarakat Nias pada masa lampau mempercayai adanya tradisi perburuan kepala. Tradisi tersebut dapat terjadi

Digital Repository Universitas Jember

karena penyelesaian masalah dilakukan tanpa bermusyawarah, hanya mengandalkan kekerasan. Namun, sekarang ini tradisi perburuan kepala dalam masyarakat Banuaha digambarkan sudah tidak terjadi lagi setelah masuknya agama Kristen dalam kehidupan mereka. Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Nias dalam *Manusia Langit* juga melakukan serangkaian upacara adat. Upacara adat yang digambarkan dalam *Manusia Langit* antara lain upacara pembangunan rumah adat, upacara pengangkatan pemimpin adat, upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Dalam setiap upacara adat tersebut, masyarakat Banuaha pasti melakukan pemotongan babi. Selain untuk menunjukkan status sosial dan mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat, babi digunakan sebagai simbol penghormatan dan pengorbanan manusia terhadap leluhur mereka.

Semua penggambaran landasan berfikir yang masih menganut adat isitiadat yang dibenturkan dengan pemikiran-pemikiran baru seperti masuknya agama baru, semakin terkikisnya adat istiadat dikarenakan perkembangan jaman semakin menekankan bahwa Novel Manusia Langit bukan lagi sebagai novel yang menceritakan persoalan kehidupan sosial masyarakat Nias, melainkan penggambaran tentang peperangan idiologi pengarangyang berlandaskan pada modersnitas dengan kehidupan sosial masyarakat Nias yang berlandaskan dengan tradisi atau adat istiadat.

Pada bab pembahasan telah dijelaskan bagaimana relasi antara kedua landasan berfikir tersebut dihadirkan di dalam novel. **Modernisme** adalah suatu proses perubahan atau transformasi dari keadaan tradisional menuju ke masyarakat yang lebih maju atau modern

Modernisme ialah konsep yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya di zaman modern. Konsep modernisme tersebut meliputi banyak bidang ilmu (termasuk seni dan sastra) dan setiap bidang ilmu tersebut memiliki perdebatan mengenai apa itu 'modernisme'. Walaupun demikian, 'modernisme' pada umumnya dilihat sebagai reaksi individu dan kelompok terhadap dunia 'modern', dan dunia modern tersebut dianggap sebagai dunia yang dipengaruhi oleh praktik dan teori kapitalisme, industrialisme, dan

Digital Repository Universitas Jember

negara-bangsa.

Tujuan utama dari modernisasi tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum. Selain itu, modernisasi juga bertujuan untuk mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan yang dinamis.

Dengan demikian, paham yang menganut adat istiadat atau tradisional di anggap sebagai pemikiran yang perlu untuk dirubah agar menjadi pemikiran yang dapat lebih maju dan lebih dinamis lagi. Penggambaran eksploitasi dan emansipasi terlihat jelas pada relasi antara subjek dengan objek di dalam novel, antara Mahendra dengan masyarakat Nias, antara Sayani dengan masyarakat nias, antara Saita dan Ama Budi dengan masyarakat Nias. Keempat tokoh tersebut merepresentasikan Modernisme yang sedang ingin mendominasi pemikiran yang anggap kolot (kuno). Proses mendominasi tersebut tergambar pada relasi-relasi beberapa faktor di atas.

Eksploitasi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengambil keuntungan atau memanfaatkan sesuatu secara berlebihan dan sewenang-wenang. Tindakan eksploitasi tersebut umumnya mengakibatkan kerugian pada pihak lain, baik pada manusia maupun lingkungan. Singkatnya, pengertian eksploitasi cenderung bersifat negatif karena menimbulkan kerugian bagi orang lain. Salah satu contoh proses dominasi tersebut pada Mahendra dengan masyarakat nias yang menjadi gambaran keseluruh pembahasan. Homologi yang terjadi antara pandangan dunia modernitas dengan Mahendra yang direpresentasikan sebagai subjek modern yang memiliki pandangan tentang kemajuan dan hal-hal yang bersinggungan langsung dengannya adalah hal-hal diluar kemajuan berfikir (kuno). Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam ML, adalah representasi yang menggambarkan pemikiran modern yang dipertentangkan dengan representasi dari hal-hal yang dianggap udik atau jauh dari kemajuan. Beberapa pertentangan tersebut tergambar jelas pada relasi yang terjadi antara Mahendra dengan keluarga Nai Laiya. Pertentangan tersebut antara lain pertentangan tentang perijinan secara tradisional dan perijinan secara modern, tentang kepercayaan

Digital Repository Universitas Jember

akan tradisi dan budaya, dan juga pertentangan antara roh leluhur dan data penelitian.

Pertentangan-pertentangan atau relasi-relasi yang terjadi pada data-data di atas mengacu pada satu tema yaitu dominasi Monernitas terhadap tradisi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Modernisme dengan anak kandungnya yaitu eksploitasi dan emansipasi dapat memenangkan peperangan idiologi antara yang Modern dengan yang masih tradisi.

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Sewon Press.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laiya, Bambowo. 1983. Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias—Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mahayana, Maman, S. 2007. Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maulita, Alivia. 2015. Skripsi yang berjudul *Sistem Religi Masyarakat Nias Dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya : Sebuah Analisis Sosiologi*. Universitas Indonesia

Digital Repository Universitas Jember

Moleong. Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulayani, Wahyu. 2018. Skripsi yang berjudul *Mitos Dalam Novel Manusia Langit.* Universitas Surabaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pradopo, Rahmat, Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Rofiatul, Ummi. 2013. Skripsi yang berjudul *Kearifan Lokal Dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Suatu Pendekatan Antropologi Sastra).* Universitas Negeri Surabaya.

Rofiatul,ummi, 2013. "Kearifan Lokal dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya". Skripsi, Jember. Universitas Jember.

Santosa, Wijaya Heru & Sri Wahyuningtyas. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Digital Repository Universitas Jember

Sonjaya, J. A. 2010. Novel *Manusia Langit.* Yogyakarta:Kompas

Sonjaya, Jajang A. 2008. Melacak Batu Menguak Mitos Petualangan Antarbudaya di Nias. Yogyakarta: Kanisius. 2010. *Manusia Langit*. Jakarta. Kompas.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wellek Renne & Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet :

(https://www.shopback.co.id/5-sikap-dan-tindakan-masyarakat-yang-menghambat-perkembangan-indonesia)

https://dalamislam.com/minuman-haram/minuman-keras-dalam-islam

Jajangsonjaya.blogspot.com

Sonjaya, Jajang A. 2008. Orang Nias – Mereka Memburu Kepala untuk Bekal Kubur, http://jasonjaya.blogspot.com/2008_04_17_archive.html.

www.wikipedia.org

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN

Sinopsis Novel Manusia Langit

Mahendra adalah seorang arkeolog muda yang sekaligus merupakan pengajar di salah satu universitas di Yogyakarta. Pada tahun 2005, setelah terjadi bencana alam berupa gempa bumi yang banyak menelan korban di Nias, ia memutuskan untuk menjadi relawan di tempat yang sedang dilanda bencana tersebut. Dari situlah kemudian Mahendra mulai menjalani hidup dalam lingkungan masyarakat asli Nias.

Mahendra sedang melakukan penggalian bersama Sayani di dekat sungai Gomo saat menemukan sebuah periuk yang pada awalnya dianggap sebagai sebuah artefak peninggalan masyarakat Nias zaman dulu. Sayani adalah anak dari kepala Banuaha, yaitu kampung yang yang ditinggali Mahendra selama berada di Nias. Saat melakukan penggalian ini, Mahendra kemudian bertemu dengan salah seorang penduduk Banuaha lain yang bernama Pak Nai Laiya. Pak Nai Laiya menawarkan kepada Mahendra untuk dapat berhubungan langsung dengan roh leluhur masyarakat Nias tanpa perlu melakukan penelitian di lapangan.

Untuk menemui roh leluhur, Pak Nai Laiya menawarkan diadakannya upacara pemanggilan roh leluhur. Penawaran diadakakannya upacara pemanggilan roh leluhur ini mengingatkan tokoh Mahendra pada pesan teman-temannya. Saat ingin melakukan penelitian di daerah Banuaha, beberapa teman Mahendra di Gunung Sitoli ada yang mengingatkan bahwa di daerah Banuaha, khususnya daerah Sungai Gomo, terdapat tempat yang penting karena dipercaya sebagai tempat manusia pertama turun dari langit. Selain itu, masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Sungai Gomo terkenal barbar karena dalam aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakatnya masih ditemui adanya pembalasan dendam melalui pemenggalan kepala.

Di tengah kampung itu juga masih terdapat sembilan buah bekhu (menhir) yang dipercaya sebagai monumen sembilan leluhur penting yang menurunkan marga-marga besar di Nias. Periuk yang berhasil ditemukan oleh Mahendra tersebut menimbulkan kecurigaan tentang mitos roh pemakan bayi yang selama

Digital Repository Universitas Jember

ini beredar di masyarakat Nias. Saat pulang ke rumah Sayani, Mahendra menanyakan kepada Ama Budi mengenai periuk yang ditemukannya tadi. Selama di Banuaha, Mahendra memang 26 Universitas Indonesia tinggal di rumah Ama Budi bahkan sudah dianggap seperti anak sendiri karena kakak Sayani yang bernama Budi lebih memilih meninggalkan Nias karena tidak mau terikat oleh adat. Mahendra memperkirakan bahwa periuk yang ditemukannya saat melakukan penggalian adalah periuk yang digunakan orang tua yang ingin mengubur bayinya karena keterbatasan ekonomi masyarakat yang mendapatkan penghasilan hanya dari hasil berkebun.

Sempat teringat kembali oleh Mahendra akan kisah cintanya yang lalu bersama Yasmin. Kisah cintanya harus terhenti karena Yasmin memilih bunuh diri saat mengandung anak Mahendra. Sebagai pendatang, Mahendra mendapatkan berbagai informasi mengenai kehidupan masyarakat Nias. Dalam membangun sebuah rumah adat, diadakan berbagai tahapan upacara yang memerlukan waktu hingga bertahun-tahun. Pada saat membuat fondasi rumah diadakan upacara pemukulan gong dan gendang untuk mengusir roh-roh jahat di sekitar tanah yang akan dibangun rumah. Setelah itu, untuk menguji kekuatan rumah tersebut, diundang puluhan laki-laki yang kemudian menari hewa-hewa di atas rumah. Setelah puluhan laki-laki itu menguji kekuatan rumah, mereka harus dijamu makan dalam dengan menyembelih puluhan ekor babi. Untuk meresmikan rumah yang telah didirikan itu, diadakan kembali pesta selamatan dengan menyembelih satu atau dua ekor ayam. Dulu, tidak hanya ayam, tapi seorang budak juga disembelih dan kepalanya disimpan di atas pole rumah.

Mengenai pendapat Mahendra tentang periuk yang ia curigai sebagai periuk yang digunakan beberapa masyarakat Nias untuk membuang bayi, masyarakat lain yang mulai mendengar berita itu kemudian marah. Masyarakat menganggap apa yang disampaikan oleh Mahendra telah menghina mereka sebagai keturunan langit. Oleh karena berita yang disebarkannya, Mahendra dan Sayani diberi denda untuk memberikan sepuluh ekor babi dan menghentikan penggalian. Setelah penggalian dihentikan, Mahendra beralih profesi menjadi guru SMP di daerah Banuaha. Mahendra memberikan pelajaran biologi dengan

Digital Repository Universitas Jember

membiarkan siswa melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Setelah itu barulah membahas secara bersama-sama di dalam kelas. Ternyata pola itulah yang juga dipakai masyarakat Nias dalam kehidupan sehari-hari. “Kami belajar 27 Universitas Indonesia langsung di ladang, di sungai, di pasar. Mereka kemudian membicarakan dan membagi pengalamannya itu di warung atau di balai adat,” ujar Ama Budi. Mahendra kemudian menjalani hari-hari di Banuaha sebagai guru yang mulai menjalani rutinitas di desa sebagai orang biasa, bukan lagi sebagai peneliti.

Semakin lama tinggal di sana, Mahendra semakin bertanya-tanya mengapa batu yang kalah oleh derasnya air sungai Gomo itu menjadi sebuah media pemujaan. Batu tersebut biasanya dibuat untuk menhir, dolmen, altar pemujaan, patung leluhur, fondasi bangunan adat, dan banyak lagi. Keterikatan masyarakat Banuaha terhadap batu juga terlihat dari setiap upacara adat kepercayaan masyarakat Banuaha. Ketika seorang bayi lahir, didirikanlah menhir di depan rumah sebagai tanda. Untuk mengukuhkan batu peringatan itu, 8-12 ekor babi dikorbankan. Ketika sang bayi bisa berjalan untuk pertama kalinya, harus diselenggarakan upacara menginjak batu pertama. Ketika bayi menjadi anak, ia harus disunat dengan membiarkan darahnya menetes pada batu di halaman rumah sebagai tanda bahwa hidupnya telah menyatu dengan batu dan bumi. Ketika anak sudah dewasa dan menikah, ia harus berlomba untuk menyelenggarakan pesta owasa, yakni pesta terbesar untuk orang Nias.

Ketika Saita, gadis Banuaha yang berhasil menarik hatinya dijodohkan oleh keluarganya dengan anak Pak Nai Laiya yang bernama Arafősi. Mahendra sempat menanyakan syarat untuk melamar Saita kepada Ama Budi. Di Banuaha, perempuan itu dibeli dan anak muda di Banuaha tidak memiliki hak untuk memilih jodohnya sendiri. Memilih jodoh adalah hak dan pekerjaan orang tua. Sebagai seorang pria yang bukan berasal dari kampung Banuaha, Mahendra merasa rasa cintanya terhadap Saita sangat dibatasi oleh adat. Setelah kisah percintaannya bersama Yasmin yang tidak berakhir bahagia, baru kali ini Mahendra merasakan jatuh cinta lagi. Di Banuaha dikenal istilah bőli niha, yaitu memberikan harta kepada pihak perempuan. Pembelian perempuan bisa dilakukan

Digital Repository Universitas Jember

sejak perempuan itu masih kecil dengan membayar 2/3nya untuk mengikat hubungan. Selanjutnya, untuk biaya pertunangan nantinya, atau yang dinamakan bobojiraha, kira-kira harus diserahkan 12 ekor babi tanggung. Orang tua perempuan juga harus diberi gari/ balőja'a atau emas sebanyak 60 ketip. Untuk kakek, nenek, saudara laki-laki, dan untuk istri kedua ayah calon pengantin perempuan, pihak laki-laki juga harus 28 Universitas Indonesia memberikan babi. Saat menengok calon pengantin perempuan, pihak laki-laki juga diharuskan membawa 5 alisi babi. Harga kain untuk perempuan juga bernilai 5 alisi babi. Untuk tidur, memegang buah dada, dan memegang bagian tubuh pengantin yang lainnya, pengantin laki-laki juga harus membayar 5 sampai 10 alisi babi. Masih banyak lagi persyaratan yang harus dipenuhi pihak laki-laki ketika ingin menikah hingga Mahendra meminta Ama Budi untuk mencatatkan persyaratan pernikahan tersebut agar ia dapat lebih mengerti.

Babi dipilih sebagai persembahan karena dianggap ketika babi terbunuh, maka putuslah semua masalah. Ama Budi menjelaskan bahwa semua upacara dan tatanan adat itu pada dasarnya hanya untuk menunjukkan kemakmuran dan harga diri seseorang di sana. Dulu, untuk dapat menikah di Banuaha, perlu dilakukan perburuan kepala untuk mas kawin, namun, saat ini hal seperti itu tidak dilakukan lagi oleh masyarakat.

Setelah sempat jalan berdua dan mencium kening Saita saat mengantar Saita pulang dari pasar, Mahendra dipanggil oleh Ama Saita dan dituntut untuk membayar denda. Saat itu pula Mahendra mengetahui bahwa Saita akan dinikahkan. Saat pesta diadakan, Mahendra membaur dengan tamu-tamu lainnya. Ketika Mahendra memutuskan untuk pergi dari tempat pernikaham, tiba-tiba Saita berlari ke arahnya dan memeluknya. Mahendra yang nyaris habis diamuk massa kemudian diselamatkan oleh Sayani dan kehadiran kepala desa. Mahendra akhirnya memutuskan untuk keluar dari Banuaha dan kembali ke Yogyakarta secepatnya. Saat itulah Mahendra mulai menyadari bahwa kehidupannya yang sesungguhnya ada di kampus, tempatnya mengajar dan berbagi ilmu dengan rekan-rekan yang sudah lama tidak ia temui.

Digital Repository Universitas Jember

Saat tiba di Simpang Hilinata, hujan deras mengguyur hingga memaksa Mahendra dan Sayani singgah sementara di sebuah gubuk. Malam harinya, ada yang mengetuk pintu dan ternyata di luar pintu datang Saita dengan suaminya. Mahendra yang kebingungan mengajak suami Saita untuk berbicara di luar. Tiba-tiba dari dalam terdengan teriakan Sayani. Saat itulah semua terkejut melihat Saita yang sudah meninggal karena gantung diri. Sayani yang khawatir akan tindakan masyarakat kemudian memukul Mahendra hingga tak sadarkan diri. Sayani memutuskan untuk membakar dirinya sendiri dengan memakai pakaian Mahendra Universitas Indonesia bersama Saita agar masalah terselesaikan. Setelah sadar, oleh Ama Budi, Mahendra pun disuruhnya kembali ke Yogya.

Di kapal yang membawanya dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan beberapa mahasiswa, salah satunya bernama Fiqoh. Tak diduga, cuaca buruk membuat kapal tersebut terbelah dan membuat sebagian besar penumpangnya meninggal dunia, hanya Mahendra dan Fiqohlah yang tersisa. Lama kelamaan, Mahendra pun tidak kuat bertahan hidup lagi tanpa makanan dan minuman hingga akhirnya Mahendra meninggal dunia. Sebelum meninggal, Mahendra sempat memberikan catatan perjalanannya kepada Fiqoh. Catatan inilah yang membawa Fiqoh bertemu kembali dengan Yasmin. Di akhir cerita, Yasmin dan anak hasil hubungannya dengan Mahendra kemudian dibawa oleh Fiqoh ke Nias untuk bertemu dengan Ama Budi.